

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Pantha Rei* (segala sesuatu mengalir)”.¹ Demikian ungkapan Herakleitos, seorang pemikir pada masa pra-Sokrates dalam menggambarkan segala sesuatu yang ada dan yang berproses di dunia ini, bahwa sesuatu yang telah terjadi tidak dapat terulang kembali dalam waktu.

Waktu tak dapat diputar kembali. Begitulah kenyataan yang ada dalam dunia. Namun, hal itu bukan berarti apa yang telah terjadi lenyap dari dunia. Sebab apapun yang terjadi di dunia selalu memiliki titik awal; titik pijak dari mana sesuatu itu datang dan kemana sesuatu itu pergi. Misalnya tentang dunia, para pemikir pra-sokratik dalam pemikiran mereka mencari tentang prinsip dari dunia, dari mana asal segala sesuatu. Beberapa diantaranya ialah tiga filsuf dari Miletos. *Pertama*, Thales (624-546 SM). Ia mengawali babak baru dalam sejarah filsafat Barat Kuno dengan memberi jawaban atas pertanyaan: apakah prinsip dasar (*arche*) segala sesuatu? Ia menjawab, “Air adalah prinsip awal”. Air adalah anasir yang menghidupkan dan memunculkan segala sesuatu. Berkat kekuatan dan daya kreatifnya sendiri, jadi, tanpa sebab dari luar dirinya air mampu tampil dalam segala bentuk. Ia bersifat mantap dan tidak terbinasakan. *Kedua*, Anaximandros (611-546 SM). Ia berpendapat lain dengan mengatakan bahwa prinsip segala sesuatu bukanlah anasir alam seperti air. Sebab, seandainya air sebagai unsur basah sesungguhnya merupakan prinsip segala sesuatu, sebagaimana yang diajarkan Thales, seharusnya terdapat juga dalam segala sesuatu, misalnya api. Pada kenyataannya air dan api tidak bisa dipersatukan, keduanya saling meniadakan. Anaximandros

¹Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hal. 27

lalu menetapkan bahwa prinsip segala sesuatu itu ialah “*to apeiron*“. Secara etimologis kata tersebut berasal dari kata *a* = tidak, *eras* = batas. Jadi *to apeiron* itu sendiri berarti “yang tidak terbatas“. Dimana bersifat abadi, ilahi, tidak berubahkan dan meliputi segala-galanya. Ketiga, Anaximenes (585-525 SM). Menurutnya, semua benda dalam alam semesta tercipta karena suatu proses pengenceran dan pemadatan dari udara sebagai unsur dasarnya. Pandangan tentang udara sebagai prinsip dasar ini juga kemudian diterapkan lagi dalam pandangannya tentang jiwa manusia.²

Ketiga pemikir tersebut berhasil mengungkapkan pemikiran mereka mengenai prinsip dasar segala sesuatu namun mereka tidak memperhatikan siapa penyebab pertama yang menciptakan air dan udara. Hal itu berarti bahwa dunia bukan lagi tercipta dari ketiadaan melainkan dari apa yang sudah ada yang kemudian dirangkai membentuk dunia. Sehingga di sini muncul suatu pertanyaan, dari manakah asal segala sesuatu yang sudah ada itu? Di saat itulah logika tak bisa lagi berjalan sendiri. Dengan dibantu oleh iman ditemukanlah suatu jawaban bahwa ada Penyebab Pertama. Thomas Aquinas (1225-1274). Seorang imam Dominikan. Ia memberi pembuktian melalui lima jalan tentang adanya Penyebab Pertama yaitu Allah sendiri.³ Pembuktian mengenai adanya Allah yang diberikan oleh Thomas Aquinas itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang ada di dunia, lebih tepatnya tentang apa yang terjadi di alam.

Berbicara mengenai iman tidak terlepas dari Allah dan atau Tuhan. Sebab dalam pengertiannya, iman merupakan tanggapan atas kasih Allah sendiri. Namun, berbicara mengenai Tuhan ada berbagai macam pandangan ketuhanan, baik itu orang-orang beriman maupun orang yang tidak beriman. Orang beriman, misalnya orang Kristen memandang Tuhan sebagai Yang Mencipta, Yang Mahakuasa dan sebagai Yang Tertinggi dari segala sesuatu.

²*Ibid.*, hal. 21-23

³*Ibid.*, hal. 139-140

Namun orang yang tidak beragama, baik itu orang yang awalnya beragama maupun yang pada dasarnya tidak beragama memiliki pandangan yang berbeda, misalnya Baruch De Spinoza memandang Tuhan itu satu substansi dengan alam. *Deus Sive Natura* (Allah atau Alam), semua “makhluk” hanyalah mode bagi atribut-atribut atau merupakan modifikasi dari substansi.⁴

Again, since a finite substance would have to be limited by another substance of the same kind, if there cannot be two substances of the same kind, no substance can be finite (IP8). Most important, since God is defined as a substance consisting of infinite attributes, he must exist (P11), and his existence must exclude the existence of any other substance, since any other substance would have to share an attribute with him (P14D). So there is only one substance, God, and everything else is only a mode of God.⁵

Artinya bahwa Tuhan dan Alam adalah satu kesatuan. Pandangan ini lebih dikenal dengan istilah Pantheisme. Dalam pandangan ini memiliki keselarasan dengan pandangan ketuhanan masyarakat di Timor pada umumnya, yang sering mempersembahkan kurban pada alam dengan menganggap bahwa alam yang melindungi dan alam juga sebagai pemenuh segala kebutuhan mereka. Tempat-tempat suci sesuai adat kebiasaan adalah rumah adat, sumber air, batu besar, gunung, danau besar, tempat yang aneh dan ajaib, pohon besar, hutan angker, batu keramat, istana buaya dan gua-gua alam.⁶ Seluruh masyarakat Timor pada umumnya memiliki pandangan demikian salah satunya ialah masyarakat dawan Tunbaba.

Tunbaba adalah nama dari salah satu tempat yang terletak di daerah Timor Tengah Utara, tepatnya di Kecamatan Miomaffo Timur. Di Miomaffo Timur ini terdapat 11 desa, antara lain: Oesena, Taekas, Femnasi, Jak, Tuntun, Tunoe, Bokon, Kaenbaun, Fatusene, Amol,

⁴Robert Hurley (translated), *Spinoza: Practical Philosophy*, (San Francisco : City Lights Books, 1988), hal. 17

⁵Edwin Curley (edited and translated), *A Spinoza Reader : The Ethics And Other Works / Benedict de Spinoza*, (West Sussex : Princeton University Press, 1994), hal. xxiii. Sekali lagi, karena substansi hingga harus dibatasi oleh substansi lain dengan jenis yang sama, jika tidak bisa menjadi dua substansi dari jenis yang sama, tidak ada substansi yang bisa berhingga. Yang paling penting karena Tuhan didefinisikan sebagai substansi yang terdiri dari atribut tak terbatas, Ia harus ada, dan keberadaannya harus mengecualikan keberadaan substansi lain yang harus berbagi atribut dengannya. Jadi, hanya ada satu substansi Tuhan dan segala sesuatu yang lain hanyalah mode Tuhan.

⁶Gregor Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi Tentang TIMOR Dalam Perspektif Melanesia*, (Jakarta : Perum LKBN ANTARA, 2016), hal. 237

Bitefa.⁷ Di Tunbaba terdapat berbagai suku dengan rumah adatnya masing-masing yang merupakan salah satu tempat kudus. Di tempat kudus tersebut sering dilakukan ritual persembahkan kurban bakaran yang ditujukan kepada Yang Tertinggi dengan tujuan meminta berkat serta perlindungan. Selain mempersembahkan kurban di rumah adat, mereka juga mempersembahkan kurban bakaran kepada alam. Apakah kurban bakaran itu dipersembahkan hanya kepada alam? Ataukah ada alasan lain, mengapa kurban itu dipersembahkan kepada alam? Hal inilah yang menjadi titik tolak penulis untuk lebih mencari tahu tentang pandangan ketuhanan masyarakat dawan Tunbaba dan melihat kesamaan serta perbedaannya dengan Pantheisme yang diajarkan Spinoza. Untuk itu, penulis menganalisa dan mendeskripsikannya di bawah tema : **Komparasi Pantheisme Baruch De Spinoza Dan Pandangan Ketuhanan Masyarakat Adat Suku Dawan Tunbaba.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa itu Pantheisme yang diajarkan oleh Baruch de Spinoza?
2. Bagaimana pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba?
3. Apa yang ditemukan setelah melakukan perbandingan antara Pantheisme yang diajarkan oleh Baruch de Spinoza dan pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba?

1.3 Tujuan Penulisan

Bertolak dari masalah-masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang ada.

1. Tulisan ini dibuat dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui apa itu Pantheisme yang diajarkan oleh Baruch de Spinoza.
2. Tulisan ini dibuat dengan tujuan agar pembaca lebih mengenal dan mengetahui bagaimana pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba.
3. Mengetahui apa yang ditemukan setelah melakukan perbandingan antara Pantheisme yang diajarkan oleh Baruch de Spinoza dan pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dibuat sebagai bentuk sumbangan bagi Fakultas Filsafat dan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang agar semakin menambah wawasan berpikir bagi para mahasiswa - mahasiswi mengenai alur pemikiran Baruch De Spinoza dan pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Tulisan ini merupakan suatu sumbangan bagi masyarakat pada umumnya untuk menambah wawasan berpikir sehingga bisa saling terbuka untuk menerima sesama budaya dan membangun suatu relasi yang baik tanpa membedakan atau saling memilih.

1.4.3 Bagi Penulis

Dengan tulisan ini, penulis dapat memperdalam dan memperluas wawasan tentang alur pemikiran filsafat Baruch De Spinoza dan pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis mengulas pemikiran-pemikiran, inspirasi dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Baruch De Spinoza tentang Deus sive Natura dan mengenai pandangan ketuhanan masyarakat adat suku dawan Tunbaba, penulis melakukan wawancara dengan beberapa penduduk atau tokoh masyarakat dan disertai beberapa buku untuk menegaskan pernyataan dari informan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pengantar menuju pokok pembahasan. Pendahuluan meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab yang kedua, penulis memberi penjelasan mengenai biografi, latar belakang dan filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikiran Baruch De Spinoza.

Dalam bab yang ketiga, penulis memberi penjelasan mengenai pemikiran pantheisme (Deus sive Natura).dari Baruch De Spinoza.

Dalam bab yang keempat, penulis membandingkan serta menjelaskan paralelisme antara pemikiran Baruch De Spinoza dan pandangan ketuhanan masyarakat suku dawan Tunbaba.

Akhirnya pada bab yang kelima sebagai bagian penutup terdapat kesimpulan dari seluruh penulisan dan usul saran.